

**RELEVANSI KONSEP GURU DAN MURID DALAM KISAH NABI MUSA DAN
KHIDIR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
GENERASI Z: KAJIAN HADIS TARBAWI**

Siti Sofiatul Mu'minah¹, Suwandi²

^{1,2} Universitas Nurul Huda

[¹shofiatulmuminah@gmail.com](mailto:shofiatulmuminah@gmail.com), [²suwandi@unuha.ac.id](mailto:suwandi@unuha.ac.id)

ABSTRAK:

Studi ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahf ayat 60–82 sebagai model pembentukan karakter di kalangan siswa Generasi Z. Studi ini dimotivasi oleh berbagai tantangan karakter yang dihadapi Generasi Z di era digital, termasuk tingkat kesabaran yang rendah, menurunnya rasa hormat kepada guru, dan kecenderungan untuk mencari informasi instan tanpa melalui proses pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, Hadits, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari sumber yang ditinjau. Temuan menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung nilai-nilai karakter penting, termasuk kerendahan hati, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, antusiasme belajar, rasa hormat kepada guru, dan kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pengembangan karakter Generasi Z dan dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan melalui teladan guru, pembentukan kebiasaan positif, penguatan pendidikan agama, dan penggunaan teknologi yang bijak. Oleh karena itu, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: Nabi Musa, Nabi Khidir, Pendidikan Karakter, Generasi Z, Pendidikan Islam.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the relevance of the story of Prophet Musa (Moses) and Prophet Khidir in Surah Al-Kahf verses 60–82 as a model for character building among Generation Z students. The study is motivated by various character challenges faced by Generation Z in the digital era, including low levels of patience, declining respect for teachers, and a tendency to seek instant information without undergoing meaningful learning processes. This research employed a qualitative descriptive approach using library research methods. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books, and scientific articles related to character education and Islamic education. Data analysis was conducted through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing from the reviewed sources. The findings indicate that the story of Prophet Musa and Prophet Khidir contains essential character values, including humility, patience, discipline,

responsibility, enthusiasm for learning, respect for teachers, and critical thinking skills. These values are highly relevant to the character development of Generation Z and can be integrated into educational practices through teacher role modeling, positive habit formation, strengthening religious education, and the wise use of technology. Therefore, the story of Prophet Musa and Prophet Khidir can serve as an effective model of character education in addressing the challenges of the twenty-first century.

Keywords: Prophet Musa, Prophet Khidir, Character Education, Generation Z, Islamic Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, peserta didik Generasi Z menghadapi berbagai tantangan seperti menurunnya etika komunikasi, rendahnya sikap hormat kepada guru, serta kecenderungan memperoleh informasi secara instan tanpa melalui proses pembelajaran yang mendalam (Mahmudi & Jenuri, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter melalui keteladanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Kisah para nabi merupakan salah satu media pendidikan yang efektif dalam membangun karakter peserta didik

karena mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:

الْعِلْمُ أَوْثَرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ
دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam sehingga proses pencarian ilmu harus dilakukan dengan adab dan karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara

guru dan murid (Syaripudin et al., 2018). Nilai-nilai tersebut tergambar secara jelas dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. yang menjadi salah satu model pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu kisah pendidikan yang paling lengkap dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana seorang murid harus memiliki kerendahan hati untuk belajar, sekalipun ia memiliki kedudukan yang tinggi. Di sisi lain, Nabi Khidir menunjukkan karakter pendidik yang bijaksana, sabar, dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kisah ini mengandung unsur-unsur pendidikan Islam yang mencakup tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter (Mutaqien, 2022).

Salah satu ayat yang menunjukkan adab Nabi Musa ketika meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir adalah firman Allah Swt. dalam QS. Al-Kahfi ayat 66:

عَلَّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمُونَ أَن عَلَى أَتَّبِعَكَ هَلْ مُوسَى لَهُ قَالَ
رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepadanya, ‘Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?’” (QS. Al-Kahfi: 66).

Ayat tersebut menunjukkan sikap tawadhu', sopan santun, dan penghormatan seorang murid kepada guru. Nabi Musa tidak memposisikan dirinya sebagai seorang nabi yang lebih tinggi derajatnya, melainkan sebagai pencari ilmu yang siap belajar. Sikap ini menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik Generasi Z yang hidup di era keterbukaan informasi dan sering merasa cukup belajar melalui teknologi digital tanpa bimbingan guru (Syahfari, 2022).

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan pentingnya penghormatan kepada guru dan pencarian ilmu dengan adab yang baik. Rasulullah saw. bersabda:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Kewajiban tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap pendidik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perjalanan panjang Nabi Musa untuk menemui Nabi Khidir demi memperoleh ilmu yang belum diketahuinya (Mutaqien, 2022).

Di era digital, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh bersama internet, media sosial, serta teknologi informasi yang berkembang sangat cepat. Karakteristik tersebut memberikan berbagai keuntungan berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa rendahnya kesabaran, kecenderungan berpikir instan, serta berkurangnya interaksi edukatif dengan guru. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan kecerdasan digital dengan kecerdasan moral dan spiritual. Kisah Nabi Musa dan Nabi

Khidir dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan karakter karena mengajarkan nilai kesabaran, rasa ingin tahu, cinta ilmu, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru (Khusna et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi keteladanan guru, etika peserta didik, kontrak belajar, kesabaran dalam memperoleh ilmu, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik Generasi Z agar tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Asykur et al., 2022). Dengan demikian, kajian mengenai relevansi konsep guru dan murid dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menjadi penting untuk dikembangkan dalam perspektif hadis tarbawi sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di era digital.

Dengan demikian, konsep guru dan murid dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter

yang relevan untuk diterapkan pada peserta didik Generasi Z. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, tanggung jawab, serta kecerdasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep guru dan murid dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik Generasi Z. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber ilmiah, baik yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Pendekatan ini dinilai tepat karena objek penelitian berupa konsep, nilai, dan pemikiran yang

terdapat dalam literatur keislaman (Sulastri et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, khususnya QS. Al-Kahfi ayat 60–82, serta hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu, hubungan guru dan murid, serta pendidikan karakter. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan karya akademik yang membahas konsep pendidikan Islam, pendidikan karakter Generasi Z, serta kajian hadis tarbawi yang relevan dengan fokus penelitian (Juliani et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi terhadap kajian konsep guru dan murid dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Selanjutnya, data yang

diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti karakter guru, karakter murid, nilai hadis tarbawi, dan pembentukan karakter peserta didik Generasi Z (Mirza & Ihsan, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan antara konsep guru dan murid dengan pembentukan karakter peserta didik. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis (Juliani et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, baik dari Al-

Qur'an, hadis, tafsir, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter dan hadis tarbawi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat diuji tingkat konsistensi dan validitasnya sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kurahman et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep hubungan guru dan murid dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. mengandung sejumlah nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik Generasi Z. Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60–82, ditemukan beberapa karakter utama yang ditunjukkan oleh Nabi Musa sebagai murid, yaitu tawadhu', kesabaran, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, dan semangat belajar. Sementara itu, Nabi Khidir sebagai guru menunjukkan karakter bijaksana, tegas, sabar, serta memiliki kemampuan dalam membimbing peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 66:

عَلَّمَتْ مِمَّا تُعَلِّمُونَ أَنْ عَلَىٰ اتَّبِعِكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ قَالَ
 رُشْدًا

Artinya: "Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?'"

Ayat tersebut menunjukkan sikap rendah hati Nabi Musa ketika meminta izin untuk belajar kepada Nabi Khidir. Sikap tersebut menjadi indikator utama karakter murid yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ditemukan pula nilai kesabaran sebagai unsur penting dalam proses pendidikan. Hal ini terlihat pada firman Allah Swt.:

صَبْرًا مَعِيَ تَسْتَطِيعُ لَنْ إِنَّكَ قَالَ

Artinya: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku." (QS. Al-Kahfi: 67)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesabaran merupakan syarat utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami hikmah di balik suatu peristiwa. Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam hadis:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَىٰ فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

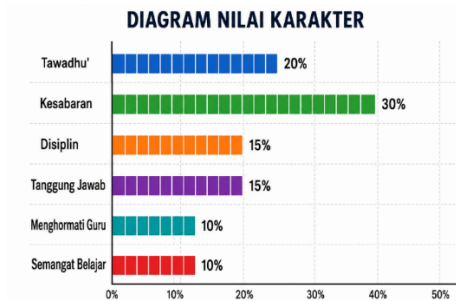
Hadis tersebut memperkuat bahwa proses belajar harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menjunjung tinggi adab dan etika terhadap guru.

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

No	Deskripsi Nilai Karakter	Informasi
1	Tawadhu'	Nabi Musa meminta izin belajar kepada Nabi Khidir dengan sopan
2	Kesabaran	Nabi Musa dituntut bersabar dalam memahami ilmu
3	Disiplin	Mematuhi aturan yang ditetapkan guru
4	Tanggung Jawab	Berkomitmen menjalankan proses belajar
5	Menghormati Guru	Menunjukkan adab dan kesantunan kepada guru
	Seman gat Belajar	Menempuh perjalanan panjang demi memperoleh ilmu

Berdasarkan hasil analisis, persentase dominasi nilai karakter yang ditemukan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat digambarkan sebagai berikut.

Diagram 1. Persentase Nilai Karakter dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir



Berdasarkan diagram di atas, nilai kesabaran menjadi karakter yang paling dominan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan persentase 30%, diikuti oleh sikap tawadhu' sebesar 20%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat melalui latihan kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik Generasi Z agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan sikap yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Relevansi Sikap Tawadhu' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Generasi Z

Salah satu nilai utama yang ditemukan dalam kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. adalah sikap **tawadhu'** atau rendah hati dalam menuntut ilmu. Nabi Musa yang merupakan seorang rasul tidak merasa paling berilmu, melainkan tetap berusaha mencari pengetahuan dari Nabi Khidir yang telah diberikan ilmu khusus oleh Allah Swt. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar diawali dengan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan manusia memiliki keterbatasan. Karakter tawadhu' sangat penting bagi Generasi Z yang hidup di tengah kemudahan akses informasi digital sehingga sering kali merasa cukup belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Penanaman sikap rendah hati dapat membantu peserta didik menghargai proses pembelajaran dan menghormati sumber ilmu yang benar (Khalishah & Jenuri, 2025).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 66:

عَلَّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمَنِ أَنْ عَلَىٰ أَتَّيْعَكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ قَالَ
رُشْدًا

Artinya: *"Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?'"*

Ayat tersebut memperlihatkan bagaimana Nabi Musa meminta izin dengan penuh kesantunan kepada Nabi Khidir. Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap tersebut merupakan contoh ideal hubungan murid dengan guru yang didasari penghormatan, kerendahan hati, dan keinginan yang tulus untuk belajar. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika dan menghargai otoritas keilmuan di era digital. (JPTAM)

Rasulullah saw. juga bersabda:

اللهُ رَفَعَهُ لِلَّهِ تَوَاضَعَ مَنْ
Artinya: *"Barang siapa merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya."* (HR. Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa sikap tawadhu' merupakan karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Melalui internalisasi nilai tawadhu', peserta didik Generasi Z dapat mengembangkan sikap terbuka

terhadap kritik, menghargai guru, dan memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

Nilai Kesabaran sebagai Fondasi Keberhasilan Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesabaran merupakan nilai yang paling dominan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Kesabaran menjadi syarat utama yang ditetapkan Nabi Khidir sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan diri. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung terbiasa dengan kecepatan teknologi dan budaya serba instan. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai kesabaran agar peserta didik mampu menghargai proses belajar secara bertahap (Fadhilah et al., 2025).

Allah Swt. berfirman:

صَبْرًا مَعِيَ تَسْتَطِيعَ لَنْ إِنَّكَ قَالَ
Artinya: *"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku."* (QS. Al-Kahfi: 67)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memahami ilmu dan hikmah memerlukan kesabaran yang tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, kesabaran dapat diwujudkan melalui ketekunan dalam belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan akademik. Peserta didik yang memiliki karakter sabar cenderung lebih mampu mencapai prestasi belajar yang optimal dibandingkan mereka yang mudah menyerah (Tasnim et al., 2025). Rasulullah saw. bersabda:

اللَّهُ يُصَبِّرُهُ يَتَصَبَّرُ وَمَنْ

Artinya: *"Barang siapa berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya orang yang sabar."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya sifat bawaan, tetapi juga dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membangun budaya belajar yang menghargai proses dan ketekunan.

Konsep Guru sebagai Pendidik yang Bijaksana dan Profesional

Kisah Nabi Khidir memberikan gambaran mengenai karakter guru

ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Nabi Khidir tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing murid melalui pengalaman nyata, memberikan kesempatan berpikir kritis, serta menjelaskan hikmah di balik setiap peristiwa yang terjadi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna dari suatu pengetahuan (Pratiwi, 2023). Karakter guru seperti ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi peserta didik Generasi Z yang memiliki pola belajar berbeda dibanding generasi sebelumnya. Allah Swt. berfirman:

وَعَلَّمْنَاهُ عِندَنَا مِنْ رَحْمَةٍ أَتَيْنَاهُ عِبَادِنَا مِنْ عَبْدًا فَوَجَدَا
عِلْمًا لَدُنَّا مِنْ

Artinya: *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. Al-Kahfi: 65)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi keilmuan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu. Guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga

mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan figur guru yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran (Natsir et al., 2026). Rasulullah saw. bersabda:

مُعَلِّمًا بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik."* (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa tugas mendidik merupakan misi mulia yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Pentingnya Adab Murid terhadap Guru dalam Era Digital

Adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memperlihatkan bagaimana seorang murid harus menghormati guru, mematuhi aturan pembelajaran, dan menjaga etika komunikasi. Dalam era digital, tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks karena interaksi melalui media sosial sering kali mengurangi kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis adab

perlu diperkuat agar peserta didik tetap memiliki etika dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman (Khalishah & Jenuri, 2025).

Allah Swt. berfirman:

وَرَسُولُهُ اللَّهُ يَدَي بَيْنَ تَقَدَّمُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* (QS. Al-Hujurat: 1)

Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam hubungan guru dan murid, yaitu pentingnya menghormati otoritas ilmu dan tidak bertindak semaunya sendiri. Adab yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memperkuat keberhasilan proses Pendidikan (Karidal & Aripin, 2025). Rasulullah saw. bersabda:

كَبِيرَنَا يُوقَرُ لَمْ مَنْ مِنَّا لَيْسَ

Artinya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua."* (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menegaskan bahwa menghormati guru merupakan bagian dari akhlak Islam yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Implikasi Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Karakter Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter peserta didik Generasi Z. Nilai tawadhu', kesabaran, disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan semangat belajar merupakan karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk kecerdasan moral dan spiritual agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Evi Febriani et al., 2025).

Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan pendidikan agama, serta pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan demikian, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat

kuat sebagai model pendidikan karakter bagi Generasi Z dalam menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 (Wahyuni, 2026).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai relevansi kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. dalam pembentukan karakter peserta didik Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa kisah yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sangat penting dan relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap tawadhu' (rendah hati), kesabaran, disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, semangat belajar, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami suatu peristiwa. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui

pengalaman, keteladanan, dialog, dan pembelajaran yang bermakna. Nabi Khidir memberikan contoh sosok pendidik yang mampu membimbing peserta didik secara bijaksana, sedangkan Nabi Musa menunjukkan teladan sebagai pencari ilmu yang memiliki semangat belajar tinggi meskipun telah memiliki kedudukan sebagai seorang nabi. Hubungan antara keduanya menggambarkan pentingnya adab dalam proses pembelajaran serta penghormatan terhadap otoritas ilmu.

Relevansi kisah tersebut semakin kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang sangat cepat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan karakter, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, rendahnya kesabaran, serta kecenderungan memperoleh informasi secara instan tanpa proses pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir perlu dilakukan melalui

keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penguatan pendidikan agama, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan lebih mengoptimalkan pemanfaatan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya dalam pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaripudin, Abas Asyafah, & Udin Supriadi. (2018). Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dengan Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Educatio*, 5(2), 137–149.
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. . H., Pilo, N., & Habibah, S.

- (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 793–808.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Evi Febriani, Muhamad Kumaidi, Annisa Septiana, Anisa Fadila, Anisa, A., & Alfina Damayanti. (2025). Integrasi Nilai – Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Gen Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9751–9754.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3377>
- Juliani, S., Huraerah, S., Safutra, I., & Ramdhani, M. R. (2025). Tinjauan hadits tarbawi sebagai landasan kejujuran dalam pembentukan karakter peserta didik. *EMMR: Educational Management Review and Research*, 4(2), 45–53.
- Karida¹, M. P., & Aripin, S. (2025). Ta'rif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Relevansinya Bagi Generasi Z pembentukan akhlak sebelum penguasaan pengetahuan . Pendidikan Islam berorientasi. *Ta'rif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 1(3).
- Khalishah, R., & Jenuri. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Islami Pada Generasi Z Dalam Membangun Karakter Unggul Di Era Globalisasi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55–62.
<http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/tar/article/view/4416>
- Khusna, O., Prahastiwi, E. D., Cahyono, D. D., & Aorta, D. T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kafi Ayat 66-82 Perspektif Tafsir Al-Mishbah. *As Sulthan Journal of Education*, 01(02), 269–280.
- Kurahman, O. T., Akbar, P. A., Sihabi, M. I. R., & Sutiawati, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tarbawi dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Gen Z. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2211–2221.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2938>
- Mahmudi, F., & Jenuri. (2024). Dampak Cerita Kisah Nabi dan Rasul terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Digita. *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 39–48.
- Mirza, I., & Ihsan, N. M. (2025). Peran Tafsir Tarbawi Dalam Pembinaan Karakter Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 1–6.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1137>
- Mutaqien, I. (2022). Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *I S L A M I K A Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 812–824.
- Natsir, A. F. A., Laelah, A., & Agama, P. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 9(1), 19–29.

Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>

Pratiwi, N. R. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Sulastri, A., Octaviany, F., & Atikah, C. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Untuk Gen-Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 23762–2378. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5662>

Syahfari, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa a.s. *Jurnal At-Tahdzib*, 10(2), 60–68. <https://doi.org/10.61181/at-tahdzib.v10i2.281>

Tasnim, N., Muthmainnah, N., Alfaradis, B., & Sobar, C. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Islami Pada Generasi Z Untuk Terhindar Dari Perilaku Hedonisme Global. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Malaysia*, 6(1), 2657–2663.

Wahyuni, S. (2026). Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital Menanamkan Nilai Moral Pada Generasi Z. *Jiel : Journal of*